

IDENTIFIKASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KELAS IV di SEKOLAH INKLUSI

IDENTIFICATION OF THE GRADE IV TEACHER PEDAGOGICAL COMPETENCE IN INCLUSION SCHOOL

Oleh: Ragil Cahya Adi Prastya, PGSD/PSD
deadstrin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru kelas IV di sekolah inklusi SDN Margosari. Kompetensi Pedagogik meliputi memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek guru, ABK, siswa kelas IV dan kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas berupa triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kompetensi pedagogik guru kelas IV di sekolah inklusi SDN Margosari masih sama dengan sekolah yang bukan inklusi. Guru dalam memberikan soal, evaluasi, dan dukungan kepada ABK sama dengan siswa normal. Guru belum membuat PPI untuk ABK. Guru dalam melaksanakan pembelajaran jarang memberikan motivasi kepada ABK.

Kata kunci: *Kompetensi Pedagogik, Sekolah Inklusi, Guru kelas IV*

Abstract

This research aims to describe the grade IV teacher pedagogical competence in inclusion school of SDN Margosari. Pedagogic competence included understanding learners, lesson planning, learning implementation, evaluation, development of student. This research uses descriptive qualitative method with subject of teacher, ABK, fourth grade student and principal. The data collection techniques consist of observation, interview, and documentation. The data validity used were triangulation techniques and triangulation of sources. The data analysis techniques consist of data reduction, data display, and conclusion. The result of the research shows that in general pedagogical competence of fourth grade teacher in inclusion school of SDN Margosari is the same as non-inclusion school. Teacher in giving questions, evaluating, and support to ABK is same with normal students. Teacher has not made PPI for ABK. Teachers in implementing learning rarely provide motivation to the ABK.

Keywords: Pedagogical Competence, inclusive school, grade IV teacher

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa.

“Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan terencana dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan sejak dini dengan tujuan supaya peserta didik mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki berupa kemampuan kognitif, kemampuan afektif, kemampuan psikomotorik serta kemampuan sosial untuk menjalankan proses kehidupan bermasyarakat”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha

yang dilandasi dengan kesadaran dari dalam diri peserta didik untuk mengembangkan potensi dari dalam dirinya meliputi kemampuan kognitif, kemampuan afektif, kemampuan psikomotorik serta sosial untuk kehidupan di masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 4 ayat 1 yang mengatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Berdasarkan pernyataan tersebut dijelaskan bahwa pendidikan diperoleh oleh setiap warga negara Indonesia, tanpa terkecuali anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK).

Pada umumnya ABK bersekolah di sekolah

khusus dimana ABK akan mendapatkan pelayanan sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun SLB di setiap daerah belum tentu ada yang membuat ABK tidak bersekolah. Ditambah faktor keluarga yang tidak semua mempunyai biaya untuk menyekolahkan anaknya di SLB.

Berdasarkan keadaan tersebut Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan kebijakan dengan membuat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif pasal 1 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”

Pendidikan inklusif merupakan salah satu alternatif yang diberikan untuk mempermudah ABK dalam mengenyam pendidikan di sekolah baik dari jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK yang didasarkan pada Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No 280/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari.

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang mengakomodasi semua anak tanpa memperhatikan kondisi fisik, psikis, intelektual maupun mental. Inklusi bisa diartikan penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan kedalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dari konsep diri (visi dan misi) sekolah. (Smith, David. J. 2009: 45-46). Dalam sekolah inklusi, semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar. Sekolah inklusi memungkinkan siswa normal dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan menyampingkan kekurangan masing-masing. Sekolah inklusi bertujuan untuk memberikan solusi terhadap masalah diskriminasi dalam dunia pendidikan terutama bagi anak yang berkebutuhan khusus. Dengan munculnya sekolah inklusi diharapkan tidak ada tindakan diskriminatif bagi mereka yang memiliki kekurangan dan perbedaan.

Dengan adanya sekolah inklusi, guru dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya sebagai guru yang bertanggungjawab untuk menjamin semua siswanya dapat belajar dengan baik dan dapat mengembangkan siswa sesuai dengan potensinya. Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dengan kompetensi wajib yang harus dimiliki guru diharapkan dapat mendorong guru untuk mengakomodir semua kebutuhan siswa baik siswa umum maupun siswa yang berkebutuhan khusus. Guru harus dapat menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan maksimal.

Berdasarkan hal tersebut salah satu kemampuan yang wajib dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik. Dwi Siswoyo mengatakan kompetensi pedagogik bukan kompetensi yang bersifat teknis belaka yaitu “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik...” (dalam PP RI No.19 tahun 2005) karena “pedagogy” or “paedagogy” adalah “the art and science of teaching and educating”(Dwi Siswoyo, 2006). Oleh karena itu pedagogik berarti membimbing/mengatur anak. Dilihat dari asal katanya, maka kompetensi pedagogik nampaknya merupakan kompetensi yang tertua dan bahkan sudah menjadi tuntunan mutlak manusia sepanjang zaman, karena itu kompetensi ini melekat dalam martabat manusia sebagai pendidik. Ketika peran orang tua digantikan oleh seorang guru disekolah maka guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi juga merupakan pendidik dan pembimbing yang membantu siswa untuk mengembangkan segala potensinya baik itu potensi akademik maupun non akademik. Kompetensi pedagogik ini mencakup selain pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi hasil pembelajaran, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, serta juga harus menguasai ilmu pendidikan. Kompetensi ini diukur dengan

performance test atau *episodestruktur*, dan *case based test* yang dilakukan secara tertulis. Menurut Daryanto (2013: 99) Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik yaitu memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik.

SDN Margosari ditunjuk sebagai sekolah inklusi sejak tahun 2012 berdasarkan surat keputusan kepala dinas Kabupaten Kulon Progo Nomor 420/300/KPTS/2012. Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah pada tahun ajaran 2016/2017, di SD Negeri Margosari terdapat 21 anak berkebutuhan khusus. Meskipun sekolah tersebut termasuk sekolah inklusi namun belum ada Guru Pendamping Khusus (GPK) yang membantu menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hanya terdapat satu guru yang mengikuti pelatihan sekolah inklusi yaitu guru kelas 1 sedangkan guru yang lainnya belum pernah mengikuti pelatihan sekolah inklusi. Hal ini menyebabkan guru belum sepenuhnya menguasai kompetensi dalam mengajar ABK. Kompetensi sangatlah penting padahal guru sekolah inklusi harus menguasai semua kompetensi.

Dari hasil wawancara kepada guru kelas 4 yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2017 diperoleh informasi bahwa di kelas 4 terdapat 2 siswa lamban belajar (*slow learner*) yaitu ANA dan FRN. ANA belum bisa dalam membaca teks dan FRN harus mengeja ketika membaca teks. Guru berpendapat kedua siswa tersebut sangat pasif dalam kegiatan pembelajaran. ANA dan FRN tidak memiliki motivasi untuk belajar membaca dan tidak mau meminta bantuan kepada teman-temannya. Perlakuan guru dalam mengajar kedua siswa ABK disamakan dengan siswa-siswa normal lainnya, tidak ada perlakuan khusus kepada siswa ABK. Menurut guru rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas semuanya sama. Tidak terdapat RPP khusus untuk ABK. Tidak terdapat kurikulum khusus untuk siswa ABK sehingga siswa *slow learner* masih sulit untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi di kelas 4 pada

tanggal 18 Januari 2017 diperoleh data permasalahan pada saat pelajaran Bahasa Indonesia seluruh siswa disuruh membaca bersama oleh guru. ANA terlihat hanya menggerakkan bibir dan berusaha menirukan teman-temannya dalam membaca. Pada saat ANA membaca teks bacaan seluruh siswa langsung melihat ANA seperti ANA akan melakukan hal yang lucu. Sedangkan, FRN harus mengeja dalam membaca teks yang ada di buku paket. Saat FRN disuruh membaca buku paket, FRN membaca dengan pelan sambil mengeja kata-perkata. Kedua siswa tersebut mengerjakan tugas yang diberikan guru sangat lambat dan sering tertinggal oleh teman-temannya. Kurangnya perhatian guru terhadap siswa ABK saat kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi memahami peserta didik, dalam pembelajaran di kelas guru menjelaskan materi dan memberikan soal-soal menyesuaikan kecerdasan dan karakteristik siswa namun untuk ABK disamakan dengan siswa normal lainnya. Perencanaan pembelajaran, guru sudah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) namun guru belum membuat PPI untuk ABK. Pelaksanaan pembelajaran guru melakukan apersepsi kepada seluruh siswa akan tetapi belum memberikan apersepsi khusus terhadap ABK. Guru melakukan motivasi terhadap seluruh siswa. Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru tidak menggunakan media pembelajaran dalam membantu pelaksanaan pembelajaran, guru hanya menggunakan buku paket. Guru tidak memberikan *reward* dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru dalam melaksanakan evaluasi/penilaian tidak membedakan antara ABK dengan anak normal lainnya. Guru melakukan tindak lanjut dengan memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik. Peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran memperhatikan guru. Guru kelas IV terkadang memberikan jam tambahan khusus untuk kedua anak yang bersangkutan. Siswa akan diberikan jam tambahan setelah pulang sekolah namun hal tersebut tidak rutin dan hanya beberapa menit saja.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi

di atas, dapat disimpulkan bahwa guru belum sepenuhnya melaksanakan kompetensi pedagogik yang sesuai. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “IDENTIFIKASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KELAS IV DI SEKOLAH INKLUSI SDN MARGOSARI KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di ruang kelas IV SD Negeri Margosari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan anak berkebutuhan khusus tunalaras kelas IV.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru kelas IV adalah memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, mengembangkan peserta didik.

Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian

ini menggunakan triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi awal yang harus dimiliki oleh setiap guru karena dalam kompetensi pedagogik memberikan gambaran guru dalam bagaimana guru harus berbuat dalam proses belajar mengajar dikelas. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik yaitu memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan guru kelas, kepala sekolah, anak berkebutuhan khusus, dan beberapa siswa kelas IV SDN Margosari serta dilakukannya observasi dan pengumpulan beberapa dokumen maka diperoleh informasi dan pembahasan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian guru sudah sepenuhnya memahami peserta didik dengan baik. Guru dalam memahami peserta didik pada aspek memahami pertumbuhan kognitif siswa sudah dilakukan oleh guru. Guru dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan kognitif siswa dengan cara memberikan soal yang setingkat dengan pemahaman siswa. Hal ini sependapat dengan Yasin (Saryati: 2014) guru harus memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya.

Guru menyatakan dalam memahami perkembangan kepribadian siswa dengan cara mengamati siswa saat kegiatan pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Yasin (Saryati: 2014) guru harus memahami perkembangan kepribadian peserta didik, seperti menggali tipe-tipe kepribadian peserta didik, menggali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik.

Guru dalam memahami potensi peserta didik dengan cara melihat dari kegiatan siswa dikelas, dan bertanya tentang hobi dari siswa. Yasin (Saryati: 2014) guru mampu mengidentifikasi bekal belajar awal peserta didik, menggali perbedaan potensi siswa.

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, dan kemampuan penglihatan. Guru dalam memahami kondisi fisik

siswa sudah baik. Guru menempatkan siswa yang kecil di bangku depan. Guru mengetahui keadaan siswa saat di kelas. Guru langsung mengetahui jika siswanya ada yang sakit saat pembelajaran.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru seharusnya membuat RPP. Muslich (2009: 53) memberikan definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru kelas IV di sekolah inklusi SDN Margosari adalah KTSP. Komponen dalam RPP (indikator, tujuan, materi, metode, langkah-langkah, alat dan sumber, evaluasi) untuk ABK sama dengan siswa lainnya. Kemampuan ABK dalam segi akademik tidak bisa disamakan dengan siswa lainnya. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran bagi ABK di sekolah inklusi sangatlah penting untuk disiapkan dengan baik.

Guru belum membuat Program Pendidikan Individual bagi setiap anak berkebutuhan khusus. Padahal menurut Mumpuniarti (2007: 77) idealnya semua anak berkebutuhan khusus dilayani dengan Program Pendidikan Individual (PPI), karena pada dasarnya setiap anak memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda secara individual. Namun RPP yang digunakan masih reguler.

Guru selalu menggunakan RPP sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Namun dalam proses pembelajaran ada beberapa kegiatan yang tidak sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Guru selalu mempersiapkan RPP pada saat pembelajaran, namun dalam penerapannya masih belum sepenuhnya diterapkan oleh guru.

Sekolah inklusi SDN Margosari memang tidak terdapat indikator dan tujuan pembelajaran khusus bagi ABK dikarenakan kurikulum belum fleksibel masih menggunakan kurikulum biasa dimana semua kegiatan yang ada dalam RPP adalah sama antara ABK dengan siswa normal lainnya. Menurut kepala sekolah ABK kelas IV masih bisa mengikuti pembelajaran akan tetapi dalam membacanya masih dibantu oleh guru. Sebaiknya sekolah inklusi SDN Margosari menggunakan kurikulum yang tepat untuk ABK. Kurikulum

yang fleksibel bisa jadi prioritas yang utama untuk memberikan kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran bagi ABK.

Pelaksanaan pembelajaran bagi ABK ditinjau dari tiga kegiatan yaitu pembukaan, pembentukan kompetensi, dan penutup. Pembukaan dalam pembelajaran terdapat tiga kegiatan yaitu, melakukan apersepsi, memberikan motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Triati dan Amir (2013: 27-28), cara memulai pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus salah satunya didahului dengan apersepsi atau mengkaitkan konsep yang sudah dipahami oleh anak sebelumnya. Guru biasanya melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa tentang kabar dan PR. Guru tidak melakukan apersepsi khusus terhadap siswa ABK, apersepsi yang dilakukan guru secara klasikal. Dalam kegiatan memberikan motivasi, guru memberikan motivasi di awal pelajaran dengan menyanyikan lagu Indonesia raya. Saat pembelajaran guru memberikan motivasi dengan menyuruh siswa agar lebih giat belajar. Motivasi yang dilakukan guru secara klasikal. Menurut Marno dan Idrus (2010: 83), menimbulkan motivasi ketika pembelajaran langsung dapat dilakukan dengan cara bersemangat dan antusias yang tinggi, menimbulkan rasa ingin tau, mengemukakan ide yang bertentangan, serta memperhatikan dan memanfaatkan hal yang menjadi perhatian anak didik. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, guru biasanya langsung memulai pembelajaran. Sejalan dengan Mager (Yamin, 2009: 131) tujuan pembelajaran adalah sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan kompetensi tertentu.

Kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi SDN Margosari pada intinya ABK disamakan dengan siswa lainnya. Guru dalam melakukan pembelajaran tidak membedakan antara ABK dengan siswa lainnya. Guru menjelaskan materi secara klasikal tidak ada bimbingan khusus kepada ABK saat pembelajaran berlangsung. Guru juga kurang memperhatikan ABK dalam kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, tidak ada metode khusus yang diberikan untuk

ABK. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran khusus bagi ABK, media pembelajaran disamakan bagi semua siswa. Guru menggunakan metode tersebut mempunyai kelemahan yaitu siswa-siswa yang pandai saja yang aktif, ABK cenderung pasif. Guru dalam melakukan tanya jawab juga secara klasikal bagi semua siswa. Guru juga jarang memberikan tanggapan karena siswa ABK pasif saat kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran inklusif seharusnya menggunakan pembelajaran yang fleksibel, pembelajaran fleksibel memberikan kemudahan kepada ABK untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan potensi dan keterampilan mereka.

Penutup dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga kegiatan yaitu menyimpulkan materi, evaluasi/penilaian, dan tindak lanjut. Guru tidak pernah menyimpulkan materi pembelajaran di akhir pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh guru kepada ABK disamakan dengan siswa lainnya. Menurut Ilahi (2013: 45), menegaskan bahwa penilaian pendidikan inklusi yang digunakan adalah sistem penilaian yang fleksibel. Guru dalam memberikan tindak lanjut berupa memberikan PR kepada semua siswa.

Dalam melakukan evaluasi hasil belajar terdapat 3 aspek yaitu evaluasi hasil belajar, remedial dan bimbingan khusus. Menurut UU RI Pasal 58 ayat (1) No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas dalam Sukardi (2010: 12) yang menyatakan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar menggunakan soal. Soal yang diberikan untuk ABK dan siswa lainnya mempunyai bobot yang sama. Guru tidak membedakan ABK dengan siswa lainnya dalam menyusun soal. Guru dalam menyusun soal harus memperhatikan keseimbangan antara ABK dengan siswa lainnya. Hal ini penting karena ABK memiliki tingkat kemampuan rendah dibandingkan dengan siswa normal lainnya.

Guru juga tidak melakukan remedial saat siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Nilai yang di dapatkan siswa langsung di setorkan

kepada gurunya. Guru juga tidak melakukan bimbingan khusus kepada ABK diluar jam sekolah. Guru tidak melakukan bimbingan khusus terhadap ABK karena guru sungkan kepada keluarga ABK.

Pengembangan peserta didik terdapat dua aspek yaitu mengetahui potensi peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik. Guru dalam mengetahui potensi peserta didik dengan cara mengamati kegiatan siswa saat pembelajaran dan melihat siswa menonjol pada mata pelajaran apa. Guru mengembangkan potensi peserta didik dengan cara ekstrakurikuler.

Berdasarkan beberapa aspek Kompetensi pedagogik guru kelas IV di sekolah inklusi, peneliti menyimpulkan bahwa SDN Margosari menggunakan kerangka sistem pendidikan inklusi tipe sekolah reguler dan kelas reguler dikarenakan ABK dalam sekolah ini secara penuh berada di kelas reguler dengan seluruh kegiatan di sekolah disamakan dengan siswa lainnya. Guru dalam melakukan kompetensi pedagogik masih sama dengan sekolah biasa. ABK seharusnya mengikuti standar kegiatan bagi ABK dalam hal kurikulum, pemahaman peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan memahami potensi. Namun pada kenyataannya ABK keseluruhan pelayanan yang diberikan sama dengan siswa normal lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan Kompetensi Pedagogik guru kelas IV di sekolah inklusi SDN Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo sebagai berikut:

1. Guru dalam aspek memahami peserta didik, guru memberikan soal-soal latihan anak berkebutuhan khusus sama dengan siswa normal lainnya.
2. Guru dalam aspek merancang pembelajaran, guru belum membuat PPI dan komponen pembelajaran yang tercantum dalam RPP (indikator, tujuan, materi, metode, media, dan penilaian) untuk ABK sama dengan siswa lainnya.

3. Guru dalam aspek melaksanakan pembelajaran, guru jarang memberikan motivasi kepada ABK dan guru dalam mengajar menyamakan ABK dengan siswa normal.
4. Guru dalam aspek evaluasi hasil belajar, guru tidak menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.
Guru menyamakan evaluasi ABK dengan siswa normal lainnya.
5. Guru dalam aspek pengembangan peserta didik, guru sudah membebaskan siswa dalam kegiatan pembelajaran, namun dalam memberikan dukungan kepada ABK masih disamakan dengan siswa normal lainnya.

Berdasarkan penjelasan beberapa aspek di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru kelas IV di sekolah inklusi SDN Margosari adalah masih sama dengan sekolah yang bukan inklusi. Hal ini menunjukkan bahwa SDN Margosari menggunakan kerangka sistem pendidikan inklusi dengan tipe sekolah reguler dan kelas reguler.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru seharusnya lebih mengetahui tentang ABK agar guru bisa melakukan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan ABK.
2. Sekolah seharusnya mempunyai GPK sehingga guru kelas lebih mudah untuk membimbing anak berkebutuhan khusus di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. (2013). *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.

Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2006).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS 2006. Bandung: Fokusmedia.

Ilahi M.T. (2013). *PendidikanInklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Marno & Idris, M. (2010). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Muslich M. (2009). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta. Bumi Aksara.

Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Saryati (2014). *Upaya Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru Sekolah Dasar*. Vol 2 Nomo 1, 669-831.

Siswoyo D. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.

Smith, David J (2006). *Inklusi, Sekolah Yang Ramah Untuk Semua*, terjemahan. Bandung: Penerbit Nuansa.

Sukardi. (2010). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.

Triani, N & Amir. (2013). *Pendidikan Anak BerkebutuhanKhusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: Luxima.

Undang-undang Republick Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Yamin H.M. (2009). *Managemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.

